



## KONSEP MANUSIA IDEAL MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

Rakhmad Agung Hidayatullah<sup>1</sup>, Amir Reza Kusuma<sup>2</sup>, Jarman Arroisi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Islam Al-Mukmin (STIM); Indonesia

<sup>23</sup>Universitas Darussalam Gontor; Indonesia

<sup>1</sup>[amirrezakusuma@mhs.unida.gontor.ac.id](mailto:amirrezakusuma@mhs.unida.gontor.ac.id)

### **ABSTRACT**

Looking at the science of Modern Psychology Western products, of course it is not uncommon for Muslim researchers to find concepts that are contrary to Islamic values. This is none other than the influence of the difference in perspective between secular Modern Psychology and Islamic values that emphasize the role of religion in life. Call it the theory of Sigmund Freud which states that the drive of sexuality exists since humans are born, even being the main mover (*drive*) of every movement of human life. Through this short article the author offers the Islamization of Modern Psychology through the theoretical approach of Syed Muhammad Naquib Al-Attas. This process of Islamization begins by dissecting the error of the concept of man in the view of Modern Psychology and comparing it with the concept of man in accordance with the Islamic Worldview as embodied in Sharia.

**Keywords:** Fitrah, Man, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Worldview.

### **PENDAHULUAN**

Menilik ilmu Psikologi Modern produk Barat, tentu tidak jarang peneliti Muslim mendapati konsep-konsep yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini tidak lain merupakan pengaruh dari perbedaan perspektif antara Psikologi Modern sekuler dan nilai Islam yang menitikberatkan peran agama dalam kehidupan. Sebut saja teori Sigmund Freud yang menyatakan bahwa dorongan seksualitas ada sejak manusia lahir, bahkan menjadi penggerak (*drive*) utama setiap gerak kehidupan manusia; teori yang jelas berlawanan dengan nilai Islam yang menjadikan iman sebagai basis dari amal (Kusuma, 2022a). Telaah juga psikologi behaviorisme yang meneliti manusia dengan pendekatan materialistik mekanistik kausalistik layaknya meneliti binatang yang bersifat mekanis bak mesin yang bisa diprediksi, tidak berjiwa



(*soulless*), dan tidak memiliki karakteristik unik (Ihsan dkk., t.t.). Tentu ini sangat bertentangan dengan konsep manusia dalam Al-Quran yang sangat memuliakan manusia dengan ditiupkan ruhnyanya dari sisi Tuhan di awal penciptaannya. Ditegaskan bahwa manusia tidak tercipta semata dari tanah bersifat materi, namun dilengkapi dengan ruh yang membuatnya hidup dan memiliki keunikan yang bermacam-macam.

Melalui artikel pendek ini, penulis menawarkan Islamisasi Psikologi Modern melalui pendekatan teori Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Proses Islamisasi ini dimulai dengan membedah kesalahan konsep manusia dalam pandangan Psikologi Modern dan membandingkannya dengan konsep manusia yang sesuai dengan *Worldview* Islam sebagaimana termaktub dalam Syariah. Proses Islamisasi ini mutlak diperlukan mengingat Psikologi Modern yang ada ini sangat kental dengan nilai dan budaya Barat yang sangat tidak memungkinkan untuk diterapkan dalam menangani masalah kejiwaan dan mengusahakan kesehatan mental di negara-negara Islam yang didominasi oleh Negara Dunia Ketiga (al-Attas, 1995, hlm. 4). Lebih jauh lagi, produk Islamisasi tidak hanya dibutuhkan oleh negara Muslim layaknya Indonesia. Psikologi Islam mampu menghadirkan solusi kejiwaan yang bisa diterima oleh seluruh manusia secara universal tanpa memandang agama dan budaya; mengingat nilai-nilai Islam selaras dengan fitrah manusia dan diperuntukkan untuk seluruh alam tanpa terbatas tempat dan waktu. Untuk itu, sebelum proses Islamisasi, langkah baiknya mengenal terlebih dahulu bahaya dari nilai sekularisme yang mendominasi Psikologi Modern.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Adab sebagai Kunci Membangun Manusia**

Empat puluh tahun yang lalu, Prof. al-Attas menyampaikan satu gagasan penting bagi dunia Islam dan umat Muslim, yaitu hilangnya adab (*loss of adab*). Gagasan ini disampaikan oleh al-Attas di hadapan lebih dari tiga ratus ilmuwan Muslim yang hadir pada Konferensi Internasional Pendidikan Islam pertama tahun 1977 di Makkah, Arab Saudi (Kusuma,



2022b).

Pada tahun 2017, gagasan tersebut kembali dikemukakan oleh Dr. Muhammad Ardiansyah dalam bentuk disertasi doktoral dalam bidang pendidikan Islam di Universitas Ibn Khaldun. Melalui disertasinya, Ardiansyah membuktikan bahwa konsep adab yang dirumuskan oleh al-Attas memiliki sifat yang unik, penting, mendasar, dan bahkan aplikatif. Al-Attas tidak hanya berhasil merumuskan konsep adab yang komprehensif, tetapi juga telah membuktikan bahwa konsep tersebut dapat diterapkan dalam dunia pendidikan modern, terutama di perguruan tinggi (Mohammad Muslih dkk., 2022).

Benar, konsep adab bukanlah hal baru dalam ajaran Islam. Para ulama telah lama menekankan pentingnya konsep ini. Sebagai contoh, Umar bin Khattab menyatakan "Beradablah kalian, kemudian berilmulah kalian" yang menggambarkan hubungan yang erat antara adab dan ilmu. Syekh Abdul Qadir al-Jilani juga dalam kitabnya "al-Ghunyah li Thalibi Tariq al-Haqq" menekankan pentingnya adab dalam mencari jalan menuju Allah. Selain itu, ulama besar Ibn al-Mubarak menyatakan, "Kami lebih membutuhkan sedikit adab daripada banyak ilmu", yang menunjukkan pentingnya adab dalam menyikapi ilmu (Latief dkk., 2022).

Pernyataan dalam rumusan tujuan pendidikan nasional menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban yang bermartabat. Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Dalam konteks ini, terkadang muncul gagasan pendidikan karakter yang berasal dari Barat sebagai solusi utama dalam mencapai tujuan tersebut. Namun, karakter yang baik saja tidak cukup untuk menciptakan generasi yang bermartabat dan beradab. Diperlukan pendidikan spiritual



yang didasari oleh keimanan dan ketakwaan kepada Allah dalam konsep pendidikan akhlak.

Ibn Maskawaih, yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka, menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong individu untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang panjang. Sementara itu, menurut Imam al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menghasilkan berbagai macam perbuatan dengan jelas dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang rumit.

Pendidikan akhlak yang dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan kepada Allah memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku yang baik pada individu. Melalui pendidikan akhlak, individu diajarkan untuk mengenali nilai-nilai moral dan etika Islam, menginternalisasikan prinsip-prinsip ajaran agama, serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan spiritual dan akhlak berperan sebagai pendukung dalam mencapai tujuan pendidikan nasional yang mencakup pembentukan karakter yang bermartabat, beradab, dan berakhlak mulia (Abu Hamid Al-Ghazali, 1990, hlm. 50).

Sekularisme merujuk pada pandangan hidup (*worldview*) yang muncul di Barat sejak bangkitnya Renaisans pada abad ke-14 hingga ke-16. Trauma yang dialami Barat akibat dominasi dan penindasan gereja terhadap kehidupan dan perkembangan ilmu pengetahuan menjadi faktor penting yang mendorong munculnya sikap sekuler pasca Renaisans. Secara umum, sekularisme mengacu pada upaya untuk menghilangkan pengaruh agama, Tuhan, dan hal-hal yang bersifat metafisik dari kehidupan manusia (Latief dkk., 2022).

Secara bahasa, "sekuler" bermakna "dunia atau alam saat ini", yang merupakan lawan dari "alam akhirat, ghaib, dan agama". Kata ini berasal dari bahasa Latin "saeculum" yang memiliki dua makna: temporal-duniawi dan berkaitan dengan benda yang tidak dianggap sakral; tidak



memiliki muatan keagamaan maupun nilai rohani (al-Attas, 1993, hlm. 12). Sementara al-Attas menjelaskan kata *saeculum* mengandung dua konotasi makna terkait dengan waktu (*time*) dan tempat (*location*). Dalam buku *Islam and Secularism*, al-Attas menjelaskan:

*The term secular, from the Latin saeculum, conveys a meaning with a marked dual connotation of time and location-, the time referring to the 'now' or 'present' sense of it, and the location to the 'world' or 'worldly' sense of it. Thus, saeculum means 'this age' or 'the present time', and this age or the present time refers to events in this world, and it also then means 'contemporary events'.*

Dari penjelasan di atas, nampaklah bahwa makna dari sekuler adalah bersikap duniawi atau keduniaan yang sedang berjalan dalam kehidupan fana dengan menihilkan wujud dan peran akhirat atau kehidupan setelah kematian (Kusuma & Muslih, 2023). Dengan kata lain, "sekuler" adalah peristiwa yang terjadi di dunia ini atau peristiwa kekinian. Selain "saeculum", terdapat kata lain yang memiliki makna senada menurut Harvey Cox. Ia menunjukkan kata "mundus" atau dalam bahasa Inggris disebut "mundane". Bedanya, "saeculum" lebih condong menunjukkan makna waktu, sementara "mundus" lebih mengarah pada makna ruang (Cox, 2013, hlm. 15).

Sementara secara terminologi, Harvey Cox membedakan antara istilah "sekularisme" dan "sekularisasi". Menurutnya, "sekularisasi" merujuk pada sebuah ideologi atau pandangan hidup baru yang tertutup dan berfungsi sebagai pengganti peran agama. Ideologi ini berusaha menjauhkan pendidikan, negara, ekonomi, politik, dan seluruh aspek kehidupan dari pengaruh agama. Dapat dikatakan bahwa makna dari "sekularisasi" adalah proses pembebasan manusia dari hal-hal yang berhubungan dengan agama dan dari kontrol metafisik atas akal dan bahasa. Dengan kata lain, "sekularisasi" adalah penghilangan pemahaman keagamaan dan quasi-keagamaan atas dunia, serta mengusir semua pandangan dunia yang tertutup (*closed worldview*),



mematahkan semua mitos supernatural, dan simbol-simbol suci.

## **B. Manusia dalam Pandangan Islam**

Al-Attas memulai proses islamisasinya dengan terlebih dahulu menyinggung *worldview* Islam. Seorang pemikir yang akan melakukan islamisasi haruslah seorang muslim yang memiliki *worldview* Islam yang benar (Al-Attas, 2013, hlm. 6). Umat Islam sekarang ini sudah terkontaminasi oleh *worldview* asing, maka sebelum Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer harus didahului Islamisasi *worldview*, sehingga proses Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer hasil *worldview* sekuler Barat akan selalu merujuk kepada *worldview* Islam. Dengan kata lain, proses Islamisasi sejatinya adalah mengganti *worldview* Barat dengan *worldview* Islam dalam bangunan keilmuannya sehingga tercapailah Islamisasi ilmu pengetahuan yang merupakan cabang turunan dari *worldview* Islam (Abdul Rohman, Amir Reza Kusuma, 2022).

Al-Attas menekankan pembebasan (*liberation*) sebagai langkah awal dari proses Islamisasi *worldview* sebelum Islamisasi ilmu pengetahuan. Definisi Al-Attas tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer telah dijelaskan sebelumnya. Menurutnya, ilmu pengetahuan harus dibebaskan dari nilai-nilai yang tidak sesuai dengan Islam, yaitu lima unsur: tradisi magis, mitologis, animistik, budaya nasional/lokal yang kontra Islam, dan dominasi nilai sekuler atas akal dan bahasa. Al-Attas menambahkan bahwa proses Islamisasi membebaskan manusia dari hawa nafsu jasmani yang cenderung zalim dan jauh dari fitrah manusia. Oleh karena itu, proses Islamisasi bisa dikatakan membawa ilmu pengetahuan kembali pada fitrah manusia yang bisa diterima oleh siapa pun, terlepas dari pengaruh agama, budaya, atau ras (Al-Attas, 2001, hlm. 6).

Al-Attas merumuskan langkah-langkah Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam tiga tahapan utama, yaitu dewesternisasi, integrasi, dan Islamisasi. Dewesternisasi adalah proses pemisahan unsur-unsur dan konsep-



konsep yang terbentuk oleh budaya dan peradaban Barat dari setiap bidang ilmu pengetahuan modern saat ini, terutama dalam ilmu pengetahuan humaniora (al-Attas, 1993, hlm. 13). Proses dewesternisasi ini melibatkan pengujian kritis dan telaah ulang terhadap metode ilmu modern, konsepnya, teorinya, simbol-simbolnya, aspek empiris dan rasionalnya, nilai dan etikanya, teori alam semestanya, konsep eksistensi dunia nyatanya, dan klasifikasinya tentang ilmu. Sementara itu, integrasi adalah memasukkan konsep-konsep penting dari *worldview* Islam ke dalam sains modern. Integrasi ini dilakukan dengan memasukkan konsep Islam tentang *din* (agama), konsep insan (manusia), konsep *ma'rifah* (ilmu), konsep adab (amal), dan semua istilah yang terkait. Integrasi selanjutnya dilakukan dengan memodifikasi konsep universitas (*kulliyah/jami'ah*) yang berfungsi sebagai implementasi dari semua konsep tersebut dalam satu model sistem pendidikan (Kubro dkk., 2022). Setelah dua tahap sebelumnya tercapai, maka proses Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer yang utama dapat dilakukan dengan membangun kerangka keilmuan baru yang beralih ke *Worldview* Islam.

Dari uraian tahapan di atas, dapat dikatakan bahwa proses Islamisasi sangatlah berbeda dengan ayatisasi ataupun haditsisasi sebagai bentuk justifikasi teori Ilmu Pengetahuan Modern yang ada. Karena teori Ilmu Pengetahuan Modern tidak bersifat permanen dan absolut, sangat mungkin berubah atau digantikan dengan teori baru. Sementara itu, ayat dan hadis Nabi merupakan sumber ilmu pengetahuan Islam yang bersifat tauqifiy, absolut, dan membutuhkan penafsiran; bukan digunakan sebagai penafsiran atau pembenaran atas sesuatu (Muttaqin dkk., 2022). Ayatisasi dapat menyebabkan kebingungan dan konflik karena masih ada elemen-elemen asing dalam bangunan ilmu pengetahuan modern yang sangat sulit untuk digabungkan dengan sains Islam yang murni berbasis wahyu dan tauhid. Dengan kata lain, ayat Al-Quran maupun hadis masih mungkin diperdebatkan dengan Ilmu Pengetahuan Modern, namun harus dikemas dalam bentuk tafsiran para ulama dan *ahlul ilmi* dari



kalangan cendekiawan Muslim; bukan dengan menyitir wahyu semata dalam konteks teori Ilmu Pengetahuan Modern.

Tujuan akhir yang harus tercapai dari Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer adalah Islamisasi nalar (*framework*) dan cara memandang dunia (*worldview*), sehingga ilmu pengetahuan berupa teori-teori dan konsep-konsep yang dihasilkan sesuai dengan basis wahyu, konsep manusia, konsep alam, yang berpusat pada pengakuan adanya Tuhan yang sesuai dengan fitrah dan nilai Islam. Kesesuaian ilmu hasil Islamisasi dengan fitrah inilah yang akan membebaskan manusia dari keraguan (*shakk*), dugaan (*zhann*), argumentasi (*mira'*), dan membawa mereka kepada keyakinan akan adanya realitas spiritual serta pemahaman yang utuh tentang realitas dan dunia (Alparslan Acikgenc, 1996). Islamisasi menghasilkan ilmu yang bebas dari ideologi, makna, dan bahasa sekuler. Akibatnya, umat Islam akan terlindungi dari ilmu yang tercemar sekularisme dan penuh dengan hegemoni.

### C. *Worldview* sebagai Landasan Adab

Dalam tradisi Islam klasik, istilah khusus untuk pemahaman tentang *worldview* belum dikenal, meskipun bukan berarti Islam tidak memiliki *worldview*. Pada abad ke-20, para ulama menggunakan istilah khusus untuk pemahaman tentang *worldview* ini, meskipun definisinya dapat bervariasi antara satu ulama dengan yang lainnya (Ihsan dkk., t.t.).

Dalam konteks tersebut, Maulana al-Mawdudi mengistilahkannya sebagai "Islami nazariat" (*Islamic Vision*), Sayyid Qutb menggunakan istilah "al-Tasawwur al-Islamy" (*Islamic Vision*), Mohammad Ashif al-Zayn menyebutnya "al-Mabda' al-Islamy" (*Islamic Principle*), dan Prof. Syed Naquib al-Attas menamakannya "*Ru'yatul Islam lil wujud*" (*Islamic Worldview*).

Meskipun istilah yang digunakan berbeda-beda, pada umumnya para ulama tersebut sepakat bahwa Islam memiliki cara pandangnya sendiri terhadap segala sesuatu. Penggunaan kata sifat "Islam" menunjukkan bahwa istilah ini sebenarnya bersifat netral.



Menurut Hamid Fahmy dalam tulisannya, agama dan peradaban lain juga memiliki *worldview*, *vision*, atau *mabda'*, sehingga istilah "*al-Mabda'*" juga dapat digunakan untuk cara pandang komunis (*al-Mabda' al-Shuyu'i*), *worldview* Barat (*Western worldview*), *worldview* Kristen (*Christian worldview*), *worldview* Hindu (*Hindu worldview*), dan sebagainya (Zarkasyi, 2013, hlm. 3). Maka dari itu ketika kata sifat Islam diletakkan didepan kata *worldview*, *Vision* atau *Mabda'* maka makna etimologis dan terminologis menjadi berubah. Penjelasan dari istilah menunjukkan akan hal itu.

Sayyid Qutb mengartikan "*al-Tasawwur al-Islami*" sebagai akumulasi dari keyakinan asasi yang terbentuk dalam pikiran dan hati setiap Muslim, yang memberikan gambaran khusus tentang wujud dan apa yang terdapat di baliknya (M. Sayyid Qutb, t.t., hlm. 5).

Bagi Naquib al-Attas, *worldview* Islam adalah pandangan Islam tentang realitas dan kebenaran yang terlihat melalui mata hati kita, serta menjelaskan hakikat wujud. Karena Islam memancarkan wujud yang total, maka *worldview* Islam berarti pandangan Islam tentang wujud, yang disebut sebagai "*ru'yat al-Islam lil-wujud*" dalam bahasa Arab (Al-Attas, 2013, hlm. 6).

Pandangan-pandangan di atas telah cukup baik dalam menggambarkan karakter Islam sebagai suatu pandangan hidup yang membedakannya dari pandangan hidup lainnya. Namun, jika kita mengkaji keseluruhan pemikiran di balik definisi para ulama tersebut, kita dapat melihat beberapa orientasi yang berbeda.

Al-Maududi lebih menekankan pada kekuasaan Tuhan yang mempengaruhi semua aktivitas kehidupan manusia, yang memiliki implikasi politik. Cara pandang yang berasal dari agama dan kepercayaan akan mencakup berbagai bidang yang merupakan bagian dari konsep kepercayaan agama tersebut. Ada yang hanya terbatas pada kehidupan saat ini, ada yang terbatas pada dunia fisik, dan ada pula yang mencakup dunia metafisika atau kehidupan di luar dunia ini.



Manusia memandang dan menghadapi apa yang ada dalam alam semesta dipengaruhi oleh beberapa faktor dominan dalam kehidupannya. Faktor tersebut dapat berasal dari kebudayaan, filsafat, agama, kepercayaan, tata nilai masyarakat, atau faktor lainnya. Cara pandang yang berasal dari agama dan kepercayaan akan mencakup bidang-bidang yang menjadi bagian dari konsep kepercayaan agama tersebut. Ada yang hanya terbatas pada kehidupan saat ini, ada yang terbatas pada dunia fisik, dan ada pula yang mencakup dunia metafisika atau kehidupan di luar dunia ini.

#### **D. Integrasi Konsep Manusia dalam Islam**

Islam memandang manusia sebagai satu kesatuan antara jasad dan jiwa yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi setiap saat. Konsep manusia dalam Islam merupakan hasil dari telaah wahyu yang terdapat dalam Al-Quran oleh para ahli tafsir dan ulama yang kredibel. Salah satunya, Ibnu Sina mengemukakan bahwa kemajuan jiwa manusia bergantung pada kesehatan jasmani. Jiwa yang kuat akan mampu mengoptimalkan potensi fisik secara maksimal. Tidak ada jiwa yang bisa eksis tanpa adanya tubuh fisik sebagai sarana yang menyediakan wadah bagi jiwa tersebut. Jiwa, serta aspek-aspek lainnya seperti hati, ruh, dan akal, merujuk pada entitas yang tak terpecahkan, identik, dan memiliki sifat spiritual yang menjadi inti dari keberadaan manusia. Nama-nama tersebut bervariasi tergantung pada kondisi dan perannya. Ketika jiwa terlibat dalam aktivitas intelektual, ia disebut sebagai akal (*intellect*). Ketika jiwa mengatur tubuh fisik, ia disebut sebagai jiwa (*soul*). Ketika jiwa terlibat dalam aktivitas intuitif, ia disebut sebagai hati (*heart*). Dan ketika jiwa kembali ke bentuknya yang abstrak, ia disebut sebagai ruh (*spirit*).

Ibnu Abbas mengungkapkan makna manusia dalam Al-Quran yang sering kali disebut sebagai insan, yang berasal dari kata dasar "nasiya" yang berarti lupa. Ini mengindikasikan bahwa manusia cenderung melupakan perjanjian awal (*mitsaq*) antara dirinya dengan Allah Swt



yang terjadi sebelum kelahirannya di dunia ini. Perjanjian awal ini adalah pengakuan manusia terhadap keberadaan Allah Swt sebagai Tuhan dan pengakuan bahwa dirinya adalah hamba-Nya. Profesor Al-Attas menjelaskan bahwa dalam kondisi perjanjian tersebut, manusia berada dalam keadaan yang sempurna. Pada saat itu, manusia mengenal Allah Swt dengan baik, bahkan menyaksikan-Nya secara langsung di alam syuhud. Pengenalan yang baik (*ma'rifah*) dan pengakuan manusia terhadap hal ini merupakan fitrah yang menjadi dasar dari agama Islam (Al-Attas, 1995, hlm. 45).

Fenomena kelalaian manusia yang berulang ini adalah yang membuatnya tidak taat dan cenderung melakukan tindakan yang tidak adil (*ẓalim*), menurut Profesor Al-Attas. Oleh karena itu, manusia diberikan dua jenis jiwa. Pertama, jiwa intelektual (*an-nafs an-nāṭiqah*), dan kedua, jiwa hewani (*an-nafs al-ḥayawāniyyah*). Seseorang mencapai kesempurnaan jiwa ketika jiwa intelektual mampu mengendalikan jiwa hewani dalam kekuasaannya. Ini berarti meletakkan jiwa kembali pada tempatnya yang sesuai dengan jenisnya. Karena secara fitrah, jiwa intelektual memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada jiwa hewani (Ihsan dkk., 2022). Ini sesuai dengan kesesuaian antara aspek fisik yang bersifat hewani dan potensi jiwa yang bersifat intelektual. Dengan kedua potensi ini, manusia dapat menjadi makhluk yang paling mulia dengan dukungan iman dan amal; namun juga dapat menjadi lebih rendah daripada binatang. Oleh karena itu, Islam mengajak manusia untuk melawan dominasi jiwa hewani yang cenderung merusak dengan melakukan jihad yang paling besar (*jihād akbar*), seperti yang ditunjukkan oleh Rasulullah saw. Ketika manusia berhasil memenangkan jihad ini, ia akan diberkahi dengan ketenangan hati yang disebut sebagai *an-nafs al-muṭmainnah*, yang berarti hati yang tenang.

Konsep Islam tentang manusia yang unik ini adalah yang membedakan konsep kebahagiaannya dengan versi Psikologi Modern Barat. Islam mengenal kebahagiaan (*as-sa'ādah*) di dua alam, dunia dan



akhirat; di mana kebahagiaan di akhirat merupakan puncak kebahagiaan tertinggi (*ultimate happiness*) dengan nikmat terbesar yaitu mampu melihat Tuhan secara langsung, seperti yang disebutkan dalam *mitsāq* sebelumnya. Profesor Al-Attas menegaskan bahwa kebahagiaan menurut Islam sama sekali tidak bersifat materi. Menurutnya, kebahagiaan di dunia bukanlah tentang kenikmatan-kenikmatan yang diperoleh dalam kehidupan sekuler, melainkan dicapai dengan menjalani kehidupan yang diperjelas dengan bimbingan agama yang bersumber dari wahyu. Kebahagiaan seorang Muslim tercapai ketika keyakinannya akan adanya Tuhan dan Hari Akhirat kuat, dan ia mampu menjalani hidup sesuai dengan keyakinan tersebut. Secara singkat, kebahagiaan seorang Muslim bukanlah terletak pada aspek fisik, melainkan pada aspek metafisik, terutama di hati *Top of Form* (Fakhruddin Al-Razi, 1420, hlm. 77).

Pemaparan panjang di atas memberikan gambaran yang jelas tentang perbedaan nyata antara teori kepribadian dalam Psikologi Modern dan konsep manusia dalam Islam yang diambil dari wahyu oleh para ulama dan ahli tafsir. Psikologi Modern hanya memandang manusia secara tereduksi dalam satu perspektif saja, tergantung pada aliran yang menjadi dasarnya. Psikoanalisis berbasis pada libido dan seksualitas, behaviorisme berdasarkan pada tingkah laku dan hukum mekanistik-kausalitas, sementara Psikologi Humanistik, sebagai perkembangan terakhir, hanya berkuat pada kebahagiaan fisik sekuler dengan mengabaikan peran hati.

Di sisi lain, Islam memandang manusia sebagai kesatuan yang utuh dan tidak terpisah antara aspek fisik (*hayawani*) dan metafisik (jiwa *aqli*). Keduanya saling mempengaruhi dan memiliki potensi besar yang kemudian diatur oleh Islam agar kembali kepada tabiat fitrah manusia yang mengutamakan akal manusia dengan tunduk dan berserah diri sesuai dengan perjanjian awal (*mitsāq*) sebagai kondisi idealnya.



## **PENUTUP**

Kebahagiaan seorang muslim tidak terikat pada fisik dan materi, melainkan pada tingkat spiritual yang terletak dalam hati yang dipenuhi iman dan keyakinan yang kuat yang mendasari setiap tindakan dan perbuatan mereka. Oleh karena itu, kebahagiaan seorang muslim tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri, tetapi juga berdampak positif bagi sesama manusia dan lingkungan sekitarnya. Islam memandang manusia secara holistik dan utuh, tidak memandangnya secara parsial atau reduktif, sehingga kesehatan mental yang paling optimal tercapai dalam bentuk jiwa yang tenang (*an-nafs al-muthmainnah*).

Proses Islamisasi Psikologi Modern harus berfokus pada penyaringan nilai-nilai yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam seperti yang telah disebutkan di atas. Hasil seleksi tersebut kemudian diintegrasikan dengan konsep Islam tentang manusia, Tuhan, dan alam sebagai pandangan dunia (*worldview*) yang menjadi dasar pengembangan ilmu Psikologi Islam. Dari sinilah Psikologi Islam akan terbentuk, yang dapat diterima oleh psikolog, terapis, dan pasien muslim yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap kebenaran Islam. Dengan demikian, tidak akan ada lagi penolakan atau penolakan terhadap ilmu dan praktik Psikologi seperti yang sering terjadi terhadap Psikologi Modern Barat.

## **REFERENSI**

- Abdul Rohman, Amir Reza Kusuma, M. A. F. (2022). The Essence of 'Aql as Kamāl Al-Awwal in the view of Ibnu Sīnā and its Relation to Education. *Jurnal Dialogia*, 20(1), 176–205. <https://doi.org/DOI:10.21154/dialogia.v20i1.3533>
- Abu Hamid Al-Ghazali. (1990). *Tahafut Al-Falasifah*. Dar al-Ma'arif.
- al-Attas, S. (1993). *Islam and Secularism* (2 ed.). ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to The Metaphysics of Islam: An Exposition of The Fundamental Element of The Worldview of Islam*. ISTAC.



- al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of islam: An exposition of the fundamental elements of the worldview of islam*. ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (2001). *Risalah Untuk Kaum Muslimin*. ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (2013). *Islam Faham Agama Dan Asas Akhlak*. IBFIM.
- Cox, H. (2013). *The Secular City*. Princeton University Press.
- Fakhruddin Al-Razi. (1420). *Mafatih Al-Ghaib : Dar Ihya Turats Al-'Arab*.
- Ihsan, N. H., Khoerudin, F., & Kusuma, A. R. (2022). Konsep Insan Kamil Al-Jilli Dan Tiga Elemen Sekularisme. *Journal For Islamic Studies*, 5(4), 18.  
<https://doi.org/DOI>:  
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.323>
- Ihsan, N. H., Kusuma, A. R., Sakti, D. A. B., & Rahmadi, A. (t.t.). *Worldview Sebagai Landasan Sains Dan Filsafat: Perspektif Barat Dan Islam*. 31.  
<https://doi.org/DOI: 10.28944/reflektika.v17i1.445>
- Kubro, S., Armayanto, H., & Kusuma, A. R. (2022). *Telaah Kritis Konsep Tuhan Dalam Agama Baha'i: Sebuah Tren Baru Pluralisme Agama*. 18(2).  
<https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.14421/rejusta.2022.1802-06>
- Kusuma, A. R. (2022a). Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina dan Aristoteles. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 30.  
<https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.492>
- Kusuma, A. R. (2022b). *Konsep Psikologi Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Jurnal Al-Qalb*, 13(2). <https://doi.org/DOI : 10.15548/alqalb.v13i2.4386>
- Kusuma, A. R., & Muslih, M. (2023). *Problem Ekonomi Secular Dan Respon Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dalam Pandangan Islam*. 9(1), 963–972.  
<https://doi.org/DOI : 10.29040/jiei.v9i1.8369>
- Latief, M., Zarkasyi, A. F., & Kusuma, A. R. (2022). *Problem Sekuler Hubungan Agama Dan Negara Menurut Ali Abdul Raziq*. 7. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.25217/jf.v7i2.2542>
- M. Sayyid Qutb. (t.t.). *Muqawwamât al-Tasawwur al-Islâmî. Dâr al-Shurûq*.
- Mohammad Muslih, Heru Wahyudi, & Amir Reza Kusuma. (2022). *Integrasi*



Ilmu dan Agama menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ian G Barbour. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 13(1), 21–35. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/medag/>

Muttaqin, M., Jamal, Kusuma, A. R., & Rahmadi, A. (2022). Menelaah Problem Teologis Dialog Antaragama. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 17(2), 26--298. <https://doi.org/DOI>: <https://doi.org/10.24042/al-adyan.v17i2.10879>

Zarkasyi, H. F. (2013). Worldview Islam dan Kapitalisme Barat. *Tsaqafah*, 9(1), 15. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v9i1.36>